

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPELUIH PROSES
PROLIFERASI UKLIRI DIA**

SKRIPSI

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat
Untuk memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Politik pada
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Andalas*

Oleh

MO ALISA WIRTA FELLA

o. BP: 0810851004



**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADA G

2012

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing

Nama : Monalisa Wirta Fella
BP : 0810851004
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional (S1)
Judul Skripsi : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Proliferasi Nuklir
India

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Ranny Emilia, M.Phil
NIP.

Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc.sc
NIP.

Mengetahui:

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional
FISIP-Universitas Andalas

Yopi Fetrian, S.IP, M.Si, M.PP
NIP. 197302192000031001

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan tim penguji serta diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Politik pada:

Hari/Tanggal : Kamis/ 18 Oktober 2012
Jam : 10.00- selesai
Tempat : Ruang Sidang Jurusan, Gedung Jurusan Lantai 2
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Andalas

Tim Penguji:

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Yopi Fetrian, S.IP, M.Si, M.PP NIP. 197302192000031001	Ketua	
2	Apriwan, S.Sos, M.A NIP. 198104202005012002	Sekretaris	
3	Poppy Irawan, S.IP, MA.IR NIP. 198404202008121004	Anggota	
4	Dra. Ranny Emilia, M.Phil NIP.	Anggota	
5	Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc,sc NIP.	Anggota	

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik
Universitas Andalas

Yopi Fetrian, S.IP, M.Si, M.PP
NIP. 197302192000031001

Kata Pengantar

Perkembangan kemajuan senjata nuklir dan teknologi pertahanan nuklir sejak era perang dingin telah memberikan dampak yang besar bagi negara-negara berkembang, tidak hanya bagi negara yang didukung oleh kemajuan ekonomi yang baik, tetapi juga bagi negara yang mengalami masalah domestik dan diwarnai konflik. India merupakan negara ekonomi baru yang mengalami pertumbuhan tingkat GDP yang terus maju. Namun pertumbuhan ekonomi tersebut nyatanya mendorong upaya proliferasi nuklir tanpa memperhatikan kemakmuran ekonomi masyarakatnya.

Proliferasi nuklir India yang mulanya diprediksi sebagai bentuk ancaman dari kekuatan Cina dan Pakistan ternyata tidak cukup menjelaskan mengapa upaya tersebut masih berlanjut meskipun ancaman kedua negara telah menurun. Melalui kerjasama dan aliansi yang dibangun bersama Amerika Serikat pun India telah membuktikan mampu menyamakan kedudukan dengan Cina. Perkembangan terakhir menjelaskan India menjadi negara keenam yang memiliki kapal selam nuklir dan *ballistic missile* antar benua. Hal ini membuktikan bahwa ancaman dan peningkatan *power* tidak semata-mata faktor yang mempengaruhi proliferasi tersebut.

Tulisan ini menjelaskan bagaimana dimensi keamanan yang dilihat dari pendekatan politik internasional tidak cukup dalam menggambarkan penyebab proliferasi nuklir India. Maka dengan menggunakan pendekatan politik domestik akan dijelaskan peran aktor domestik yang utama mendorong proliferasi nuklir India. Peran aktor domestik dijalankan melalui pemikiran dan ide-ide politik mengenai hegemonitas India yang digerakkan oleh rasa superioritas Hindu dan kejayaan bangsa Hindu. Faktor sejarah menggambarkan bahwa ide mengenai hegemonitas muncul dan diaplikasikan dalam kebijakan nuklir India melalui pemimpin negara.

Tulisan ini terdiri dari lima bagian, pada bagian pertama akan dipaparkan latar belakang, serangkaian konsep, pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian serta metode yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini. Bagian kedua akan memaparkan mengenai tingkah laku negara secara umum dalam melakukan proliferasi nuklir, dengan menekankan pada aspek keamanan dan politik domestik. Dalam hal ini faktor ancaman dan peningkatan *power* melalui aliansi menjadi penjelasan mulanya. Beberapa sumber ancaman yang ada menjelaskan bagaimana proliferasi nuklir India merupakan bentuk tanggapan terhadap kekuatan Cina dan Pakistan. Data mengenai perbandingan kekuatan relatif kedua negara juga menjadi pendukung dalam penjelasan ini. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan mengenai proliferasi nuklir India sebagai bentuk upaya aktor domestik menuju status hegemon.

Pada bagian ketiga dan keempat menjelaskan salah satu sumber ancaman, kekuatan *offensive* Cina melalui kerjasama nuklir dan pertahanan dengan Pakistan. Kerjasama kedua negara merupakan sumber ancaman terbesar bagi India, didorong juga oleh kondisi konfliktual ketiga negara. Dalam rangka menanggapi ancaman tersebut, India berupaya meningkatkan kerjasama nuklir bersama AS. Namun, melalui data dan interpretasi penulis, ditemukan bahwa baik aspek ancaman maupun peningkatan *power* berujung pada aspirasi India untuk memperoleh status hegemoni di kawasan. Hal ini dijalankan melalui pemikiran politik pemimpin India, dan sejarah perjuangan kemerdekaan dan pembangunan *power* setelah kemerdekaan.

Penelitian ini berakhir pada kesimpulan bahwa proliferasi nuklir India khususnya, tidak cukup hanya dijelaskan melalui aspek ancaman dan peningkatan *power*, tetapi terdapat faktor yang lebih penting terkait aspirasi hegemoni yang dijalankan oleh pemimpin India. Ketiga faktor tersebut pun tidak terjadi begitu saja, melainkan dibentuk dari sejarah kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan India.

Penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, saudara dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan dukungan. Kepada Ibu Dra. Ranny Emilia, M.Phil selaku pembimbing I dan Bapak Zulkifli Harza, S.IP, M.Soc,sc selaku pembimbing II, para dosen di Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Universitas Andalas, serta semua pihak yang telah ikut membantu dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Tulisan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis terbuka terhadap saran dan kritikan yang membangun pada penelitian yang lebih dalam terhadap tulisan ini

Abstrak

Perkembangan kemajuan senjata nuklir dan teknologi pertahanan nuklir sejak era perang dingin telah memberikan dampak yang besar bagi negara-negara berkembang, tidak hanya bagi negara yang didukung oleh kemajuan ekonomi yang baik, tetapi juga bagi negara yang mengalami masalah domestik dan diwarnai konflik. Proliferasi nuklir India yang mulanya diprediksi sebagai bentuk ancaman dari kekuatan Cina dan Pakistan ternyata tidak cukup menjelaskan mengapa proliferasi nuklir tersebut masih berlanjut meskipun ancaman kedua negara telah menurun. Melalui kerjasama dan aliansi yang dibangun bersama Amerika Serikat pun India telah membuktikan mampu menyamakan kedudukan dengan Cina.

Penelitian ini menggunakan pendekatan politik internasional dan politik domestik dengan konsep ancaman, peningkatan power melalui aliansi dan peran aktor domestik sebagai aspek utama yang diteliti. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan historis penulis menggunakan data-data studi teknik literatur.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa proliferasi nuklir India khususnya tidak cukup hanya dijelaskan melalui aspek ancaman dan peningkatan *power*; tetapi terdapat faktor yang lebih penting terkait aspirasi hegemoni yang dijalankan oleh pemimpin India. Ketiga faktor tersebut pun tidak terjadi begitu saja, melainkan dibentuk dari sejarah kolonialisme dan perjuangan kemerdekaan India.

Abstract

The development of nuclear weapons and defense technology related nuclear since the cold war era has given the big impact to developing countries, not only for the countries with positive economic growth, but also for the countries that struggle with conflict and internal instability. In the beginning, India's nuclear proliferation has seen as a respon to China's and Pakistan's power. As the time goes by, it is not sufficient to elaborate why the proliferation still exist though the threat from the both of countries has declined. Through the cooperation and the alliance with USA, India has proved that they are able to be equal with Cina.

This research is examined using international and domestic politics approach. The concept of threat, increasing power through alliances and the role of actors become the main object that put under scrutinize. The data acquired through library research and historical approach, under qualitative methodology tradition.

This research concluded that explaining India's nuclear proliferation is insufficient through the concept of threat and increasing power; but there is more important factor in the term of the desire to be hegemonic power that applied in the form of political notions of the India's leaders. This factor was constructing since the colonialism era till today.

Keyword: India, Balance of Threat, Alliance, Domestic Actor, uclear Scientist.

Daftar Isi

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
Kata Pengantar	iii
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	vii
Daftar Isi.....	viii
Daftar Tabel, Grafik Dan Bagan	xi
Daftar Singkatan.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Studi Pustaka	8
1.7 Kerangka Konseptual.....	13
1.7.1 Perspektif Keamanan.....	13
1.7.1.1 <i>Balance of Threat</i>	13
1.7.1.2 Aliansi.....	17
1.7.2 Perspektif Aktor Domestik.....	19
1.8 Metodologi Penelitian.....	24
1.8.1 Langkah-Langkah Penelitian.....	25
1.8.2 Unit Analisa.....	27
1.8.3 Level Analisis.....	28
1.8.4 Teknik Pengumpulan Data	29
1.8.5 Teknik Pengolahan Data	30
1.8.6 Teknik Analisis Data	31

BAB II TINGKAH LAKU NEGARA DALAM KEBIJAKAN PROLIFERASI	
NUKLIR: ANCAMAN, POWER & AMBISI HEGEMONI.....	32
2.1 Tingkah Laku Negara dalam Kebijakan Proliferasi Nuklir.....	32
2.2 Faktor Keamanan Dari Proliferasi Nuklir India	36
2.2.1 <i>Balance of Threat</i>	36
2.2.1.1 <i>Aggregate Power</i>	37
2.2.1.2 <i>Geographic Proximate</i>	48
2.2.1.3 <i>Offensive Power</i>	50
2.2.1.4 <i>Offensive Intention</i>	52
2.3 Proliferasi Nuklir Melalui Aliansi: Ambisi Hegemoni Dan Pengaruh Domestik.....	54
2.4 Proposisi-Proposisi	64
BAB III PROLIFERASI NUKLIR INDIA; RESPON TERHADAP ANCAMAN	
DAN KEKUATAN INDIA MENUJU AMBISI HEGEMONI	66
3.1 Proliferasi Nuklir India	66
3.2 Respon Terhadap Ancaman: Pengaruh Hubungan Sino-Pakistani Terhadap Proliferasi Nuklir India	67
3.2.1 Kerjasama Pertahanan Dan Nuklir Cina-Pakistan.....	67
3.2.1.1 Hubungan Cina-Pakistan (1950an–1960an).....	67
3.2.1.2 Kerjasama Pertahanan Cina-Pakistan	69
a. 1960-2000.....	69
b. 2000-sekarang	71
3.2.1.3 Kerjasama Nuklir Cina-Pakistan	74
a. 1950-2000.....	74
b. 2000-sekarang	78
3.2.2 Hubungan Konflikual India-Cina-Pakistan.....	80
3.3 Kekuatan India: Aliansi India-AS Dan Peningkatan Proliferasi Nuklir.....	85
3.3.1 Inisiasi Terciptanya Aliansi As-India.....	85
3.3.1.1 Hubungan AS-India Era Kemerdekaan (1950an).....	85

3.3.1.2	AS Dan Uji Coba Nuklir India (1970an).....	91
3.3.2	Peningkatan Kapabilitas Nuklir India	97
3.3.2.1	AS-India Pasca Uji Coba Nuklir; Kerjasama Nuklir AS-India (1990an)97	
3.3.3	Dampak Kerjasama Nuklir India-As Terhadap Peningkatan Proliferasi Nuklir India.....	107
3.4	Ambisi Hegemoni: Sejarah Pembangunan Kekuatan India Menuju Status Hegemon.....	110
3.4.1	Sejarah Menuju Negara India Merdeka.....	111
3.4.2	Pembangunan <i>Power</i> Setelah Periode Kemerdekaan.....	116
3.5	Proliferasi Nuklir India Dan Keterlibatan Aktor Domestik.....	127
3.5.1	Perdana Menteri	127
3.5.2	Ilmuwan Nuklir	131
BAB IV PROLIFERASI NUKLIR; KEAMANAN REGIONAL DAN POLITIK DOMESTIK		136
4.2	Pengaruh Cina Dan Pakistan Serta Kerjasama Pertahanan Dan Nuklir Kedua Negara Terhadap Perkembangan Proliferasi Nuklir India.....	136
4.3	Peningkatan Kapabilitas Nuklir Melalui Aliansi: Pencapaian Status <i>Hegemony</i>	146
BAB V PENUTUP.....		153
5.1	Kesimpulan.....	153
5.2	Saran	158
DAFTAR PUSTAKA.....		159

Daftar Tabel, Grafik Dan Bagan

Daftar Tabel

Tabel 1. Perbandingan Jumlah Populasi Cina-India.....	38
Tabel 2. Perbandingan Tingkat GDP Cina-India	39
Tabel 3. Kekuatan <i>Ballistic Missile</i> Pakistan	42
Tabel 4. Kekuatan <i>Ballistic Missile</i> India.	43
Tabel 5. Kuatan Nuklir Cina, India dan Pakistan.....	44
Tabel 6. Kekuatan Militer Konvensional India, Cina dan Pakistan 2006	45
Tabel 7. Konflik Utama India-Pakistan 1947-1999	83
Tabel 8. Pemimpin Ilmuwan Nuklir India.....	132
Tabel 9. Pengeluaran Pemerintah India 1970-2005, (rata-rata % dari total CGE lima tahun).....	144

Grafik

Grafik 1. Perbandingan Tingkat GDP Cina, India dan Pakistan	40
Grafik 2. Perbandingan Belanja Pertahanan Cina, India dan Pakistan	41

Bagan

Bagan 1 Kerangka Berpikir.....	23
--------------------------------	----

Daftar Singkatan

AIFV	Armored Infantry Fighting Vehicle
APC	Armored Personnel Carrier
ATV	Advance Technology Vessel
AWACS	Airbone Warning fnd Control System
BARC	Bhabha Atomic Reasearch Centre
BIMSTEC	Bay of Bengal Initiative for Multi-Sectoral Technical And Economic Cooperation
BJP	Bharatiya Janata Party
CENTO	Central Treaty Organization
CIRUS	Canada-India Reactor United States
CMD	Credible Minimum Deterrence
CNNC	Cina National Nuclear Corporation
CTBT	Comprehensive Test Ban Treaty
EW	Electronic Warfare
DRDO	Defense Research and Development Organization
FBPR	Fast Breeder Prototype Reactor
FBR	Fast Breeder Reactor
FBTR	Fast Breeder Test Reactor
FMCT	Fissile Material Cut-Off Treaty
GDP	Gross Domestic Product
IAEA	International Atomic Energy Agency
IAEC	India Atomic Energy Commission
ICBM	Inter Continental Ballistic Missile
IGMP	Integrated Guided Missile Program
INC	Indian National Congress
IOR	Indian Ocean Region
IOR-ARC	Indian Ocean Rim Association for Regional Co-operation

IRBM	Intermediate Range Ballistic Missile
KRL	Khan Research Laboratory
MRBM	Medium Range Ballistic Missile
MRL	Multiple Rocket Launcher
NDA	National Democratic Alliance
NNWS	Non Nuclear Weapon State
NPT	Non Proliferation Treaty
NSG	Nuclear Suppliers Group
NSS	Next Step Strategic
NSSP	Next Step In Strategic Partnership
NWS	Nuclear Weapon State
NNWS	Non Nuclear Weapon State
PAC	Pakistan Aeronautical Complex
PAEC	Pakistan Atomic Energy Commission
PNE	Peaceful Nuclear Explosion
PRC	People's Republic of Cina
SAARC	South Asia Association for Regional Cooperation
SEATO	Southeast Asia Treaty Organization
SLBN	Submarine Launched Ballistic Nuclear
SRBM	Short Range Ballistic Missiles
SSN	Submarine (Nuclear Powered)
SSM	Surface to Surface Missile
SSBN	Strategic Submarine Based Nuclear system

BAB I

PE DAHULUA

1.1 Latar Belakang

India adalah salah satu negara di kawasan Asia Selatan yang berpotensi besar untuk terlibat dalam persoalan perlombaan persenjataan nuklir dan teknologi nuklir atau yang dikenal dengan proliferasi nuklir.¹ Sering dikatakan pembangunan kekuatan nuklir India adalah sebagai bentuk reaksi terhadap ancaman yang datang dari adanya kerjasama nuklir antara Pakistan dan Cina. Kenyataannya faktor ancaman saja tidak cukup untuk menjelaskan hal ini. Uji coba nuklir pertama dilakukan pada Mei 1974 dengan menyebutnya sebagai “*peaceful nuclear explosion*” (PNE).² Uji coba ini didukung oleh bantuan AS (Amerika Serikat) dan Kanada melalui pemberian reaktor di bawah program *Atoms for Peace*.³

Setelah uji coba nuklir pertama, India sempat membatalkan beberapa uji coba nuklir lainnya karena reaksi negatif dari masyarakat internasional, namun pada 1983, India kembali mengembangkan persenjataan nuklir dibawah program yang disebut

¹ Proliferasi nuklir merupakan sebuah istilah yang menggambarkan kekuatan nuklir yang mampu membawa pada resiko keamanan, khususnya kemungkinan penyalahgunaan fasilitas nuklir yang digunakan pemerintah atau komersial dan pengoperasiannya yang bertujuan untuk memperoleh teknologi atau material sebagai langkah awal untuk mendapatkan kemampuan memperoleh senjata nuklir. Siklus bahan bakar ini meliputi proses ulang bahan kimia dari bahan bakar yang telah digunakan dalam reaktor sebelumnya untuk memisahkan plutonium jenis senjata dan teknologi pengayaan uranium. Lihat “The Future Of Nuclear Power —Overview And Conclusions”, (Mit Study On The Future Of Nuclear Power: MIT Press), 2.

² Volha Charnysh, *India’s Nuclear Program*. (New Delhi: Nuclear Age Peace Foundation, 3 September 2009), 2.

³ Ibid. 1. Program *Atoms for Peace* bertujuan untuk mendukung penggunaan teknologi nuklir sipil dan menjamin untuk tidak digunakan dalam tujuan militer.

dengan *Integrated Guided Missile Program (IGMP)*.⁴ Pada tahun 1989 India melakukan uji peluncuran nuklir jarak rendah dan menengah.⁵ Sejak itu, India lebih dikenal sebagai salah satu negara yang berpotensi besar untuk ikut dalam perlombaan senjata nuklir. Pada tahun 1994, India sudah memiliki kapabilitas untuk melepaskan senjata nuklir dengan menggunakan pesawat tempur, selanjutnya pada tahun 1996 para ilmuwan India berhasil mengembangkan peledak nuklir yang bisa melampaui kekuatan *ballistic missile*.⁶ Perkembangan selanjutnya pada Juli 2009 India meluncurkan kapal selam nuklir pertamanya.⁷

Sementara Pakistan melakukan uji coba nuklir pertama pada 1998 setelah uji coba nuklir India.⁸ Para pemimpin Pakistan menterjemahkan kebijakan itu sebagai upaya untuk menjaga *credible minimum deterrence (CMD)* melawan ancaman keamanan dari India.⁹ Hal ini sekaligus untuk menegaskan kembali pandangan realis bahwa tindakan keamanan pada suatu negara akan memicu tindakan keamanan pihak lain, yang melahirkan masalah *security dilemma*. Kenyataannya Pakistan juga terus meningkatkan usahanya untuk menjadi negara yang memiliki kapabilitas nuklir yang besar. Pada Februari 2004, sebuah siaran televisi memuat pernyataan resmi dari

⁴ Ibid. 2.

⁵ Ibid.

⁶ Ibid.

⁷ Ibid. 5.

⁸ Volha Charnysh, *Pakistan's Nuclear Program*. (New Delhi: Nuclear Age Peace Foundation, 3 September 2009), 2.

⁹ Nasrullah Mirza and M.Sadiq, *Indo-US 123 Agreement: Impacts on Deterrence Stability in South Asia*. (London: South Asian Strategic Stability Institute, January 2008), 6. Dijelaskan bahwa *Minimum Credible Deterrence* adalah kebijakan India yang didefenisikan sebagai usaha untuk mencegah serangan musuh melalui kepercayaan bahwa kekuatan nuklir balasan yang kecil dapat menghancurkan jumlah terbatas dari target utama.

Abdul Qadir Khan tentang jaringan proliferasi nuklir yang mensuplai material nuklir, pengetahuan dan teknologi menuju Libya, Iran dan Korea Utara.¹⁰

Pakistan memperoleh teknologi terkait nuklir dari beberapa sumber, dimana bantuan secara luas diperoleh dari Eropa atas teknologi pengayaan uranium, sementara Pakistan juga masuk kedalam cetak biru pemberian senjata nuklir dan teknologi misil dari Cina.¹¹ Peningkatan kemampuan nuklir Pakistan semakin maju yang ditandai dengan pernyataan Direktur Agen Intelijen Pertahanan Pakistan Michael Maples pada 10 Maret 2009 yang menegaskan bahwa Pakistan akan melanjutkan pengembangan infastruktur nuklir, memperluas cadangan senjata nuklir dan menemukan peledak nuklir yang lebih maju serta memperkuat sistem pemasaran senjata nuklir.¹²

Salah satu negara yang menyediakan material nuklir dan teknologi bagi pengembangan senjata nuklir Pakistan adalah Cina. Negara yang kekuatan ekonominya diketahui terus meningkat, khususnya setelah perang dingin, dalam sejarahnya memiliki hubungan yang sangat baik dengan Pakistan. Pakistan juga dikenal menjadi negara muslim pertama yang mengakui Cina sebagai negara komunis.¹³ Salah satu pilar hubungan kerjasama Cina-Pakistan dalam pengembangan

¹⁰ Charnysh, *Pakistan's Nuclear Program*. 2.

¹¹ Paul K Kerr and Mary Beth Nikitin, *Pakistan's Nuclear Weapons: Proliferation and Security Issue*. (Congressional Research Service, 23 February 2010), 3.

¹² Ibid. 5.

¹³ Siddharth Ramana, *Cina-Pakistan Nuclear Alliance: An Analysis*. (New Delhi: Institute of Peace and Conflict Studies, August 2011), 1.

senjata nuklir dikenal dengan istilah *Sino-Pakistan relations*.¹⁴ Dasar terjalinnya kerjasama ini tidak terlepas dari persaingan Cina dan India untuk menjadi *The Rising Power* di Asia. Hubungan Cina dan India telah mengalami kemunduran sejak perang India-Cina pada 1962.¹⁵ Dilanjutkan dengan perang India-Pakistan pada tahun 1965 dan 1971, dimana Cina mengambil kebijakan untuk membantu Pakistan, melalui bantuan militer dan ekonomi.¹⁶ Selain untuk menahan kekuatan India, Pakistan juga merupakan pintu masuk yang penting bagi Cina menuju ke dunia muslim.¹⁷ Sebaliknya bagi Pakistan, Cina merupakan sumber penting yang menyediakan akses untuk membangun teknologi nuklir kompleks.¹⁸

Sebagai upaya mengimbangi ancaman yang datang dari Cina-Pakistan, India berusaha meningkatkan hubungan kerjasama yang sebelumnya telah ada bersama AS. Upaya ini selain berorientasi pada mengimbangi kekuatan negara musuh, juga ditujukan untuk memperkuat kapabilitas nuklir dan teknologi terkait nuklir India. Keterlibatan AS ini akhirnya membuat proliferasi nuklir India menjadi semakin berkembang.

Proliferasi nuklir merupakan salah satu bentuk perilaku negara-negara yang bisa mengancam keamanan dunia. India saat ini sudah semakin maju dalam hal pengembangan senjata nuklir, bahkan sudah memiliki jenis persenjataan nuklir yang

¹⁴ Rajshree Jetly, *Sino-Pakistan Strategic Entente: Implications for Regional Security*. (Singapore: ISAS Working Paper No.143, Institute of South Asian Studies, 14 February 2012), 1.

¹⁵ Urvashi Aneja, *Pakistan-Cina Relations : Recent Developments(Jan-May 2006)*. (New Delhi: Institute of Peace and Conflict Studies, IPCS Special Report 26, Website: www.ipcs.org, June 2006), 1.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Ibid. 2.

¹⁸ Ibid.

sebelumnya hanya dimiliki oleh AS dan Rusia (Uni Soviet sebelumnya). Hal ini artinya India benar-benar ingin maju sebagai salah satu kekuatan nuklir yang bisa menekan pemerintah negara-negara lain dengan ancaman nuklir. Lingkungan global pada dasarnya sudah sangat tidak aman sejak AS dan US terlibat dalam proliferasi nuklir. Kini semakin banyak negara-negara yang memiliki kapabilitas nuklir. Agar bisa mengerem perlombaan senjata nuklir, kita membutuhkan pengetahuan tentang sebab-sebab yang memicu suatu negara untuk berpartisipasi dalam perlombaan yang jelas-jelas sangat berbahaya tersebut. Guna mengungkapkan sebab-sebab itulah maka penulis mencoba mengangkat kasus pengembangan senjata nuklir oleh India dilihat dari dua pendekatan, pertama pendekatan politik internasional yang fokus pada aspek keamanan regional dan kedua pendekatan politik domestik yang fokus pada aktor domestik.

Penulis berasumsi rangkaian sebab sebuah negara terlibat dalam perlombaan persenjataan nuklir bukan sekedar karena adanya ancaman dari luar, dan untuk mengimbangi ancaman tersebut. Konflik regional juga bisa menjadi sebab. Faktor-faktor ini penting untuk kasus India, sehubungan dengan adanya konflik dengan Pakistan yang mayoritas penduduknya beragama Islam, sementara India beragama Hindu. Sejarah mencatat konflik ini sudah berlangsung sejak masa kolonial Inggris, dan menjadi salah satu batu sandungan utama untuk adanya perdamaian antara India dan Pakistan.

Selain konflik regional dan keterlibatan AS, aktor domestik seringkali berkontribusi besar dalam membentuk kebijakan nuklir. Pada kasus proliferasi nuklir India, aktor yang paling berperan penting adalah para pemegang kekuasaan dalam partai India, terutama *Bharatiya Janata Party* (BJP). Partai ini merupakan partai yang memimpin India pada saat uji coba nuklir keduanya. Nehru merupakan Perdana Menteri pertama India yang didukung penuh untuk mengembangkan senjata nuklir oleh penggagas utama ide proliferasi nuklir di India yaitu Homi J. Bhabha.¹⁹ Kedua aktor ini juga merupakan kontributor terbesar dalam pengembangan senjata nuklir di India. Perkembangan lebih lanjut, Perdana Menteri setelah Nehru dan ilmuwan nuklir lainnya juga memiliki peran yang penting dalam proliferasi nuklir ini.

1.2 Rumusan Masalah

Hal yang menjadi poin utama dalam penelitian ini adalah faktor pendorong India untuk berpartisipasi dalam perlombaan senjata nuklir. Melalui skripsi ini penulis mencoba mengungkap faktor-faktor yang mendorong India terlibat dalam pengembangan senjata nuklir. India dan Pakistan memiliki kesamaan kepentingan dalam hal pengembangan persenjataan nuklir. Selama perang dingin, Cina hadir sebagai negara penjamin bagi kepentingan strategis Pakistan dalam menghadapi India. Persaingan kekuasaan dengan Cina diasumsikan menjadi salah satu faktor penentu proliferasi nuklir India. Salah satu indikasi yang mengarahkan penulis

¹⁹ Karsten Frey, *India's Nuclear Bomb and International Security*. (New York: Routledge, 2006), 33.

kepada asumsi ini adalah India terus mengembangkan kekuatan nuklirnya agar sejajar dengan Cina. Faktor keamanan memang penting, namun bukan satu-satunya penyebab. Ambisi pemimpin politik dan elit pemerintahan juga merupakan sebab penting untuk kasus India, disamping konflik yang telah lama terjadi dengan Pakistan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan diatas maka rumusan pertanyaan penelitian untuk skripsi ini adalah: Peristiwa-peristiwa apa sajakah dalam kerangka keamanan dan politik domestik yang mendorong India untuk terlibat dalam perlombaan kekuatan nuklir. Siapa aktor yang memainkan perananan penting didalamnya, dan bagaimana bentuk aksi dan karakteristik dari ide-idenya?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi rangkaian faktor-faktor yang mendorong India terlibat dalam perlombaan nuklir dari sudut keamanan regional dan politik domestik.
2. Mengidentifikasi keterkaitan-keterkaitannya dengan aktor domestik yang memainkan peran dalam pembuatan kebijakan nuklir India.
3. Menganalisa kondisi-kondisi yang memunculkan dan memperbesar keinginan para pemimpin India untuk terlibat dalam perlombaan nuklir.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Memperkaya informasi tentang dinamika perlombaan persenjataan nuklir di kawasan Asia Selatan, serta kondisi-kondisi yang melahirkan dorongan pada India untuk terlibat dalam perlombaan persenjataan nuklir.
2. Memperluas pemahaman dan kesadaran masyarakat internasional, terutama para pejabat pemerintahan dan birokrat, tentang keuntungan dan kerugian dari pengembangan teknologi dan persenjataan nuklir.

1.6 Studi Pustaka

Tinjauan studi pustaka dilakukan guna menghimpun informasi yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Beberapa penelitian sebelumnya akan menjadi tolak ukur dan pijakan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian. Secara umum, penelitian mengenai senjata nuklir India-Pakistan telah dibahas dan tertuang dalam bentuk karya ilmiah, baik buku, tugas akhir maupun jurnal ilmiah. Diantaranya adalah tulisan Scott Sagan yang berjudul “*Rethinking The Causes of Nuclear Proliferation: Three Models In Search for a Bomb*” dalam buku berjudul “*The Coming Crisis: Nuclear Proliferation, U.S. Interests, and World Order*” menyebutkan bahwa terdapat beberapa model yang digunakan untuk menjelaskan penyebab proliferasi nuklir.²⁰ Senjata nuklir nyatanya lebih dari sekedar alat guna memelihara keamanan nasional, tetapi juga menyajikan simbol

²⁰ Scott Sagan. “*Rethinking The Causes of Nuclear Proliferation : Three Models In Search for a Bomb*” in *The Coming Crisis: Nuclear Proliferation, US Interest, And World Order*, ed. Victor A. Utgoff (London, England: Cambridge, Massachusetts, MIT Press, 2000), 18.

internasional, modernitas dan identitas bagi sebuah negara. Tiga model yang dijelaskan Sagan diantaranya;

1. Pertama, model keamanan dimana menurut model ini negara membangun senjata nuklir untuk meningkatkan keamanan nasionalnya melawan ancaman luar, khususnya ancaman nuklir.
2. Kedua, model politik domestik dimana senjata nuklir dianggap sebagai alat politik yang digunakan untuk memajukan kepentingan birokrasi dan elite politik domestik.
3. Ketiga adalah model norma yang menjelaskan bahwa pencarian terhadap senjata nuklir ataupun pengendalian senjata nuklir sangat ditentukan oleh peran senjata sebagai simbol modernitas negara dan identitasnya.²¹

Dalam hal ini penulis menggunakan dua model pertama dalam menjelaskan proliferasi nuklir India.

Tulisan selanjutnya berjudul *Is There a Theory of Nuclear Proliferation? An Analysis of The Contemporary Debate* yang ditulis oleh Tanya Ogilvie-White.

Tulisan ini memaparkan beberapa teori yang bisa menjelaskan proliferasi nuklir, diantaranya realis klasik dan neorealis. Penjelasan realis mengenai proliferasi nuklir didominasi oleh pemikiran senjata nuklir dari tahun 1950an, dimana dua negara *super power* terlibat perang dingin yang ditandai dengan tidak adanya informasi mengenai kebijakan keamanan antara kedua negara, sehingga upaya proliferasi nuklir terus

²¹ Ibid.

dilakukan.²² Sementara penjelasan realis klasik mengenai proliferasi nuklir di dasarkan pada pandangan tentang politik internasional, dimana negara adalah aktor kesatuan yang akan selalu berupaya untuk memaksimalkan kekuatan mereka untuk bertahan dalam persaingan sistem internasional.²³ Ketika menjelaskan mengenai penyebab perluasan senjata nuklir, realis klasik fokus pada tekanan eksternal, dimana perolehan senjata nuklir harus dilihat sebagai upaya untuk melindungi kepentingan nasional sebuah negara dari ancaman negara tetangga.²⁴

Terdapat pandangan lain mengenai faktor penyebab proliferasi nuklir yang menyatakan bahwa dalam sistem internasional, negara-negara memiliki kemampuan yang berbeda, akibatnya ada negara yang kuat dan lemah secara militer maupun ekonomi, ada juga beberapa negara, akibat sistem internasional yang anarki menjadi terisolasi atau menjadi sangat agresif, dengan kata lain tingkah laku aktor negara ditentukan oleh sistem internasional yang anarki.²⁵ Akibatnya, negara yang terisolasi cenderung ingin memiliki dan mengembangkan senjata nuklir dengan tujuan memperoleh penghargaan dan pengakuan internasional.²⁶ Keinginan untuk memperoleh prestise ini juga didasari oleh kepentingan sebuah negara atas statusnya dalam sistem internasional. Ketika negara menginginkan senjata nuklir lebih dari sekedar alat militer untuk mengamankan wilayahnya, maka senjata nuklir lebih dilihat sebagai instrumen politik bagi penciptaan status sebuah negara, karena dengan

²² Tanya Ogilvie-White, *Is There a Theory of Nuclear Proliferation? An Analysis of The Contemporary Debate*. (The Nonproliferation Review/Fall, 1996), 44.

²³ Ibid.

²⁴ Ibid.44-45.

²⁵ Ibid.46.

²⁶ Ibid.

memiliki senjata nuklir negara akan dipandang sebagai *great power* dan memiliki hegemoni.

Faktor keinginan India atas statusnya sebagai hegemoni di kawasan selanjutnya dibahas dalam tulisan Subrata K. Mitra yang berjudul *The Reluctant Hegemon: India's Self Perception and The South Asian Strategic Environment*. Subrata K. Mitra menyediakan penjelasan mengenai proliferasi nuklir yang dilihat dari sudut pandang aktor politik domestik dan karakteristik internal dari negara. Tulisan ini secara detail menjelaskan tentang persepsi India sebagai kekuatan utama di kawasan, serta pandangan negara-negara tetangga terhadap kekuatan India. India memiliki peran dalam politik regional dan internasional yang didukung oleh tiga lobi utama dalam kebijakan strategis India.²⁷ Diantaranya penyokong bagi perusahaan-perusahaan India, dimana India harus membangun dirinya sendiri sebagai sebuah perusahaan, negara yang *powerful* dan mampu menggunakan kekuatan secara bebas, seperti halnya AS dan Israel, yang kemudian garis pemikiran ini secara tegas diperkenalkan kedalam politik India oleh Indira Gandhi yang selanjutnya secara aktif direpresentasikan dengan pernyataannya mengenai *bomb* sebagai simbol kekuatan nasional India.²⁸

Selanjutnya sebuah Tesis berjudul “Uji Coba Nuklir India-Pakistan Tahun 1998: Kaitannya Dengan Faktor Cina dan Kashmir”, ditulis oleh Akio Alfiano Tamala. Tulisan ini menjelaskan secara rinci faktor keberadaan Cina dan peningkatan

²⁷ Subrata K. Mitra, *The Reluctant Hegemon: India's Self Perception and The South Asian Strategic Environment*. (Contemporary South Asia : Carfax Publishing, September 2003), 413-414.

²⁸ Ibid.

kekuatan militer Cina hingga Pakistan yang mengancam keamanan India, yang didukung oleh konflik agama dan perebutan wilayah kedua negara sejak periode kemerdekaan, sehingga menyebabkan India mengambil keputusan untuk mengembangkan nuklir dan melakukan uji coba nuklir pada 1998.²⁹

Melalui karya lainnya *The Perils of Proliferation in South Asia*, Scott D. Sagan juga menjelaskan dampak yang dihasilkan dari pengembangan senjata nuklir India-Pakistan. Dia menyimpulkan bahwa nuklir Asia Selatan akan menjadi tempat yang paling berbahaya diseluruh dunia. Alasannya bukan karena dampak penderitaan atau ketidakrasionalan para pemimpin, dan tidak juga karena faktor hambatan budaya yang menghambat para pemikir strategis di kedua negara. Alasan utamanya adalah karena masa depan nuklir kedua negara sangat kuat, didukung oleh upaya pemimpinnya dalam menciptakan keamanan melalui *nuclear deterrence*, tetapi disatu sisi Asia Selatan masih dihuni oleh manusia-manusia yang tidak sempurna, serta organisasi yang mengontrol senjata nuklir mereka yang tidak menjalankan fungsinya dengan baik. Hal ini juga terbukti dengan pecahnya perang dengan penggunaan senjata nuklir antara kedua negara.³⁰

²⁹ Tesis berjudul “Uji Coba Nuklir India-Pakistan Tahun 1998: Kaitannya Dengan Faktor Cina Dan Kashmir” diakses dari <http://lontar.ui.ac.id/opac/themes/green/detail2.jsp?id=72767&lokasi=lokal>. Pada 28 Februari 2012.. 48-49.

³⁰ Scott D. Sagan, “The Perils of Proliferation in South Asia” in *South Asia In 2020: Future Strategic Balances And Alliances* Ed Michael R. Chambers, (Strategic Studies Institute, 2002), 219.

1.7 Kerangka Konseptual

1.7.1 Perspektif Keamanan

Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai proliferasi nuklir India menekankan faktor ancaman sebagai faktor utama yang mendorong proliferasi nuklir. Sejak era perang dingin, proliferasi nuklir memang digambarkan sebagai upaya suatu negara untuk menanggapi ancaman nuklir negara lainnya dalam rangka mengamankan negaranya. Ancaman yang muncul dari Cina dan Pakistan merupakan sebab yang mendorong keinginan India untuk mengembangkan senjata nuklir. Disamping itu India juga memperoleh peluang yang besar untuk meningkatkan proliferasi nuklir melalui aliansi yang dibangun dengan AS. Kedua faktor ini, ancaman dan aliansi menjadi kondisi pokok yang bisa menjelaskan alasan India memulai dan terus meningkatkan program senjata nuklirnya.

Konsep utama yang membantu penulis untuk menjelaskan hal ini diperoleh dari kerangka berpikir realis yaitu *balance of threat*, dan *alliance*.

1.7.1.1 *Balance of Threat*

Konsep *balance of threat* penulis gunakan untuk menganalisa model keamanan yang menjadi faktor pendorong bagi munculnya proliferasi nuklir India. Konsep *balance of threat* dikembangkan oleh Stephen Walt dalam sebuah artikelnya yang berjudul “*Alliance Formation and the Balance of World Power*”. *Balance of Threat* adalah formulasi ulang dari teori *balance of power* untuk menjelaskan aliansi antar-negara. *Balance of Power* merupakan sebuah konsep yang menjelaskan usaha

negara-negara dalam menyeimbangkan kekuatan dengan menggunakan kapabilitas *power* seperti politik, ekonomi, militer dan nuklir guna menghadapi ancaman yang mereka terima atau negara yang ingin mendominasi serta koalisi negara-negara yang memberikan ancaman.³¹ Michael Sheehan dalam tulisannya yang berjudul *The Balance of Power: History and Theory* menjelaskan bahwa *balance of power* merupakan distribusi *power* diantara negara-negara dalam sistem internasional dimana tidak ada jumlah *power* yang lebih besar diantara negara.³² Teori *balance of power* juga menyatakan bahwa dua negara akan mengkombinasikan kapabilitas yang sama guna mengurangi kemungkinan serangan dari kekuatan negara yang lebih besar.³³ Sementara *balance of threat* menjelaskan bahwa dalam menghadapi ancaman yang diterima, negara cenderung menciptakan sebuah aliansi dengan kekuatan negara lain, daripada harus melawannya dengan kekuatan sendiri.³⁴

Meskipun doktrin *balance of power* benar bahwa negara yang memiliki sumber daya yang besar baik di bidang populasi, kapabilitas militer dan industri serta teknologi memiliki potensi yang besar juga untuk mengancam negara lainnya, namun tingkat ancaman tidak hanya ditentukan berdasarkan distribusi kekuatan (melalui pengaruh luar negeri atau penetrasi politik), tetapi tingkat ancaman yang di

³¹ Stephen M Walt, *Alliance Formation and the Balance of World Power*. (International Security, Vol. 9, No. 4: MIT Press, 1985), 5.

³² Lcdr Michael P. Watson, Usn. *Balance Of Power Vs. Balance Of Threat: The Case Of Cina And Pakistan*. (Submitted In Partial Fulfillment Of The Requirements For The Degree Of Master Of Military Studies At United States Marine Corps Command And Staff College: Marine Corps University Virginia, 2000-2001), 8.

³³ Ibid.

³⁴ Yale Journal of International Affairs. *Balancing Threat : The United States and The Middle East*. (An Interview with Stephen M. Walt, Ph. D, 2010), 10.

maksudkan juga ditentukan oleh kedekatan geografis, kekuatan *offensive* dan tujuan agresif negara.³⁵

Empat sumber ancaman diatas, diantaranya;

- a. Pertama, *aggregate power* yaitu jenis ancaman yang datang dari kekuatan relatif yang dimiliki suatu negara. Kekuatan relatif ini meliputi populasi, kapabilitas industri dan militer, kekuatan teknologi dan ekonomi.³⁶ Negara yang memiliki kekayaan sumber daya seperti industri, populasi dan ekonomi secara otomatis memiliki kelebihan dalam mengembangkan potensi militer. India misalnya, dengan perkembangan *Gross Domestic Product* (GDP) yang terus meningkat, juga menyokong usaha dalam meningkatkan kapabilitas militernya. Sehingga hal ini akan menimbulkan ancaman bagi negara lain yang tidak memiliki sumber daya atau kekuatan yang besar seperti India.
- b. Kedua, *geographic proximity* atau dikenal kedekatan geografis, dimana semakin dekat jarak sebuah negara, semakin membuka potensi ancaman bagi negara lain, atau dengan kata lain jarak menentukan persepsi ancaman yang diterima negara.³⁷ Negara akan menanggapi ancaman terdekat yang mungkin tidak lebih besar dibandingkan ancaman dari negara lainnya, karena pada dasarnya kemampuan negara dalam membangun kekuatan akan menurun tergantung seberapa jauh jaraknya

³⁵ Stephen M Walt, *The Origins of Alliances* (Ithaca: Cornell University Press, 1987), 5.

³⁶ Walt, *Alliance Formation and the Balance of World Power*: 9.

³⁷ Ibid. 10.

dari kekuatan agresif. Negara yang secara geografis memiliki jarak yang jauh, tingkat ancamannya akan semakin berkurang karena kemampuan negara dalam mengembangkan *power* akan terhambat. Sebaliknya negara yang secara geografis memiliki kedekatan, akan semakin memudahkan negaranya terancam karena peningkatan *power* negara tetangganya.

- c. Ketiga, kekuatan *offensive* atau *offensive power* yang diukur dari seberapa besar kapabilitas militer suatu negara dapat memprovokasi terjadinya aliansi dengan negara yang kapabilitas militernya lebih lemah.³⁸ Ancaman ini merupakan lanjutan dari dua kekuatan sebelumnya yang dimiliki oleh negara. Negara dengan kekuatan relatif yang besar serta populasi dan pertumbuhan ekonomi yang mendukung peningkatan kapabilitas militer akan mampu menciptakan persepsi *super power* bagi negara lain yang lemah. Sehingga mampu menciptakan provokasi bagi terciptanya aliansi.
- d. Terakhir tujuan yang diterima atau *perceives/ offensive intention* yaitu tindakan agresif sebuah negara memprovokasi negara lain untuk melawan kekuatan musuh.³⁹

³⁸ Ibid. 11.

³⁹ Ibid. 12.

1.7.1.2 Aliansi

Konsep aliansi digunakan untuk menjelaskan bagaimana peningkatan kapabilitas militer dan nuklir India dibangun dan dikembangkan melalui hubungan kerjasama dan aliansi dengan AS. Aliansi secara umum dipandang sebagai sebuah tanggapan terhadap ancaman. Menurut Stephen Walt aliansi adalah susunan baik formal atau non-formal untuk melakukan kerjasama keamanan antara dua atau lebih negara berdaulat.⁴⁰ Aliansi menjadi penting untuk mempelajari mengapa negara memilih untuk bersekutu dan bagaimana mereka memutuskan dengan siapa sekutu akan dilakukan. Hal ini penting karena formulasi aliansi akan mempengaruhi jenis ancaman yang dihadapi negara, yang seterusnya mampu memperluas harapan negara terhadap bantuan serta merubah sistem internasional. Selanjutnya persepsi negara terhadap bagaimana aliansi akan dijalankan mampu mempengaruhi upaya strategis negara dalam mengamankan negaranya.

Bagaimana formulasi aliansi secara umum dijelaskan dalam dua bentuk; *balancing* dan *bandwagoning*.⁴¹ Ketika melakukan aliansi negara mungkin melakukan *balance* atau beraliansi didalam oposisi terhadap sumber ancaman utama. Artinya negara yang beraliansi akan merasa lebih aman karena mereka menganggap negara yang mengancam memiliki kekuatan lebih kecil dibanding kelompok kesatuan oposisi. Terdapat dua alasan utama mengapa negara melakukan *balance*, pertama

⁴⁰ Emerson M. S. Niu and Peter C. Ordeshook. *Alliances in Anarchic International Systems*, (California, Social Science Working Paper 761: California Institute of Technology, May 1991), 1.

⁴¹ Walt, *Alliance Formation and the Balance of World Power*. 4. *Balancing* adalah formulasi aliansi yang dilakukan negara-negara dengan menentang kekuatan utama/ sumber bahaya, sedangkan *bandwagoning* adalah formulasi aliansi yang dilakukan negara dengan sumber ancaman utama.

untuk menghentikan kekuatan yang dimiliki negara hegemon sebelum negara tersebut memperoleh lebih banyak lagi *power*, kedua, bergabung dengan negara yang lemah akan memungkinkan negara tersebut memiliki lebih banyak *power* dalam aliansi tersebut.⁴²

Formulasi aliansi lainnya dikenal dengan *bandwagon* yaitu aliansi dengan negara yang merupakan sumber bahaya. Aliansi ini justru mengurangi atau bahkan tidak menjamin keamanan negara, karena kekuatan yang dimiliki negara hegemon akan secara langsung mengintervensi kebijakan luar negeri negara yang lemah.⁴³ Melalui formulasi aliansi diatas akan dipelajari bagaimana tindakan India terhadap ancaman yang diterima dari hubungan kerjasama Cina dan Pakistan. Berdasarkan asumsi bahwa meningkatnya kekuatan *offensive* Pakistan dan Cina, akan mendorong India untuk mengambil langkah-langkah konkrit guna meningkatkan kapabilitas nuklirnya, melalui kerjasama dengan negara-negara pesaing Cina, khususnya AS.

Konsep *balance of threat* dan aliansi penulis kembangkan dalam penelitian khususnya untuk membimbing penelitian kepada dimensi-dimensi keamanan yang memiliki hubungan dengan tindakan perlombaan persenjataan nuklir. Amerika Serikat dan Cina serta Pakistan sekaligus berfungsi sebagai kekuatan global yang mendorong proliferasi nuklir di kawasan Asia Selatan. Intervensi pihak ketiga ini membentuk ide-ide yang sejalan dan mutual untuk pengembangan persenjataan nuklir

⁴² Ibid. 5.

⁴³ Ibid. 4.

India. Sebab negara ini pada dasarnya juga memiliki ambisi sama dengan negara-negara tersebut, dalam hal keinginan untuk menjadi kekuatan hegemon.

1.7.2 Perspektif Aktor Domestik

Scott Sagan telah merumuskan satu model yang berkaitan dengan politik domestik yang fokus pada aktor-aktor domestik yang mendukung atau tidak mendukung upaya pemerintah dalam memperoleh senjata nuklir.⁴⁴ Tiga jenis aktor yang berperan penting dalam kebijakan proliferasi nuklir menurut Sagan adalah pendiri energi nuklir negara (termasuk pejabat-pejabat tinggi yang bekerja dalam laboratorium fasilitas reaktor nuklir sipil), aktor kedua adalah kesatuan militer (termasuk angkatan udara dan angkatan darat) sementara aktor selanjutnya yang tidak kalah penting adalah para politisi dimana kelompok individu dan masyarakat umum mendukung upaya proliferasi nuklir.⁴⁵ Ketika masing-masing aktor ini bergabung untuk mengontrol proses pembuatan kebijakan pemerintah, maka disinilah peran aktor secara langsung mengontrol program pengembangan nuklir.

Jadi aktor domestik tidak hanya pemimpin politik atau birokrat yang menjalankan pemerintahan. Sekalipun demikian aktor negara ini tetap merupakan pusat dalam penyebaran persenjataan nuklir, karena merekalah yang memutuskan dan memberikan legitimasi atas tindakan tersebut. Peran aktor ini juga bisa dilihat dalam upaya India memanasifasikan segala bentuk kekuatan (ekonomi, politik, militer) untuk terus meningkatkan produksi senjata nuklir.

⁴⁴ Sagan, *Rethinking The Causes of Nuclear Proliferation: Three Models In Search for a Bomb*, 27.

⁴⁵ Ibid.

Sebelumnya Sagan menjelaskan proliferasi nuklir melalui model keamanan, dalam kerangka berpikir teori neo-realis bahwa negara berada dalam sistem internasional yang anarki sehingga negara harus *self-help* dalam melindungi keamanan nasional dan kedaulatan negaranya, karena senjata nuklir memiliki kekuatan merusak dan menghancurkan yang sangat besar, banyak negara kemudian berusaha untuk memelihara keamanan nasionalnya dengan menyeimbangkan kekuatan musuh yang mengembangkan senjata nuklir dengan cara mencari akses untuk memperoleh senjata nuklir juga.⁴⁶

Namun model keamanan saja tidak cukup untuk menjawab proliferasi nuklir. Faktor yang kompleks seperti prestise dan kebanggaan yang dihasilkan negara dengan memperoleh senjata nuklir juga sangat berpengaruh. Konsep yang digunakan dalam menjelaskan hal ini adalah gabungan aktor negara yang memiliki kekuatan dalam mempengaruhi pembuatan kebijakan. Menurutnya aktor-aktor birokrasi ini tidak dipandang sebagai penerima pasif segala bentuk kebijakan, tetapi mereka menciptakan kondisi yang mampu mendukung perolehan senjata nuklir dengan cara menciptakan persepsi mengenai ancaman luar negeri dan secara aktif melakukan lobi untuk meningkatkan belanja pertahanan negara.⁴⁷

Kajian mengenai aktor politik domestik juga telah dibahas dalam kerangka berpikir realis. Realis menyatakan bahwa setiap aktor politik domestik pasti memiliki kepentingan yang berkaitan dengan nasionalisme, namun kepentingan ini dianggap

⁴⁶ Ibid. 20-22.

⁴⁷ Ibid. 28.

hanya memberikan pengaruh yang sangat kecil atas isu keamanan seperti pengembangan senjata nuklir.⁴⁸ Sebaliknya dalam perspektif politik domestik, program senjata nuklir tidak dilihat sebagai solusi yang harus dijalankan dalam menghadapi permasalahan keamanan. Perspektif ini melihat program senjata nuklir merupakan sebuah solusi atas permasalahan yang bisa membenarkan eksistensi mereka.⁴⁹ Menurut penjelasan politik domestik, ancaman internasional pasti ada, tetapi tidak dilihat sebagai penyebab utama dalam kebijakan senjata nuklir, tetapi mereka lebih dianggap sebagai jembatan dan peluang bagi kepentingan aktor utama.⁵⁰

Melalui beberapa konsep diatas, dapat dijelaskan elemen-elemen utama yang menjadi sebab untuk proliferasi nuklir India. Empat sumber ancaman yang menjadi tolak belakang negara untuk beraliansi disatu sisi akan menjelaskan faktor yang melatarbelakangi usaha proliferasi nuklir India dari perspektif keamanan, yang nantinya akan tergambar dalam proses proliferasi nuklir India sejak tahun 1950an dimana India sepakat untuk mengembangkan nuklir. Sedangkan bangunan aliansi yang diciptakan India dengan AS akan menjelaskan bahwa proliferasi nuklir ini dimulai dan dikembangkan bukan hanya karena faktor ancaman semata, tetapi juga kapabilitas dan peluang yang besar bagi India. Sementara peranan aktor domestik India dalam pembangunan program senjata nuklir merupakan kondisi politik domestik yang berkontribusi sangat besar dalam proliferasi nuklir India.

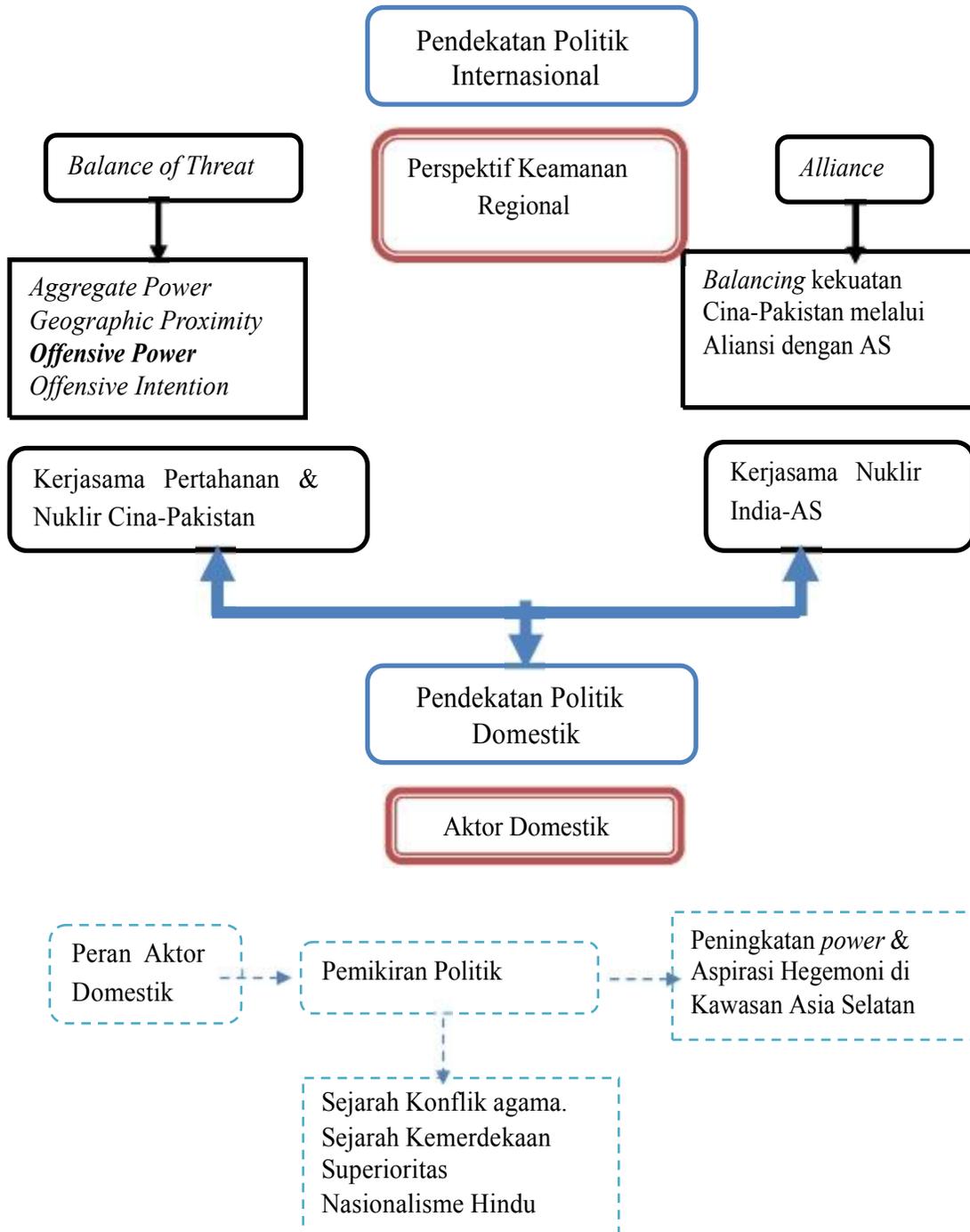
⁴⁸ Sagan, *Rethinking The Causes of Nuclear Proliferation: Three Models In Search for a Bomb*, 28.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Ibid.

Beberapa aktor yang penulis temukan memiliki peran penting dalam mendorong kebijakan proliferasi nuklir India, diantaranya adalah partai berkuasa di India, khususnya *Bharatiya Janata Party* dan pemimpin program energi nuklir dan atom India. Kedua aktor ini berperan besar dalam sejarah dimulainya program energi nuklir sipil India hingga perolehan teknologi nuklir canggih India hari ini. India merupakan negara dengan sistem pemerintahan parlementer, dimana sebagian besar aturan dibuat dan dirumuskan oleh Perdana Menteri dan partai yang berkuasa. Latar belakang kekuasaan partai *Bharatiya Janata Party* yang sebagian besar diduduki oleh masyarakat Hindu yang memiliki nasionalisme tinggi, sangat berkontribusi besar terhadap proses pembuatan kebijakan mengenai proliferasi nuklir.

Bagan 1 Kerangka Berpikir



1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dari sebuah fenomena guna mencari kesimpulan serta mampu menciptakan pemecahan terhadap masalah tersebut. Meskipun tujuan akhir dari sebuah penelitian adalah agar menemukan alternatif pemecahan masalah, namun dalam penelitian sosial hubungan sebab akibat tidak mudah menemukannya. Terdapat serangkaian sebab-sebab yang membutuhkan pengujian terus menerus, jarang peneliti sosial yang bisa dengan cepat sampai pada keyakinan tentang hubungan yang langsung saling berkaitan satu sama lain. Menyadari hal ini maka peneliti, sebagai pemula, berupaya untuk mengidentifikasi serangkaian sebab, baik yang sudah sering dijelaskan maupun yang belum banyak diketahui.

Teori adalah pengetahuan yang terorganisir secara sistematis yang dapat diaplikasikan dalam berbagai keadaan, yang secara prinsip diterima oleh komunitas ilmuwan dan dapat digunakan untuk menganalisa, memprediksi atau menjelaskan suatu fenomena.⁵¹ Berkaitan dengan konsep teori maka penelitian ini tidak sampai membentuk atau menguji sebuah teori. Teori digunakan untuk membimbing penulis menemukan bagian-bagian yang penting untuk diperiksa, yang membutuhkan perhatian dalam pengumpulan informasi dan untuk menopang kebutuhan akan analisa.

⁵¹ Detlef F Sprinz And Yael Wolinsky-Nahmias, *Introduction: Methodology In International Relation Research*. (Amazon: The University Of Michigan Press, 2004), 3-4.

Sedangkan metodologi sering dipahami sebagai langkah-langkah sistematis atau cara untuk menguji teori.⁵² Metodologi penulis pahami sebagai serangkaian langkah dalam mendapatkan informasi terbaik guna menjawab permasalahan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada interpretasi dan pemahaman terhadap serangkaian informasi yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian. Informasi penulis dapatkan melalui berbagai cara, namun sebagian besar adalah dari hasil observasi atas sumber-sumber tertulis, dokumen resmi maupun tidak resmi.

1.8.1 Langkah-Langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, tidak ada interpretasi tunggal terhadap sebuah permasalahan atau objek penelitian. Terdapat banyak cara dan pendekatan yang digunakan, seperti analisis deskriptif, analisa studi kasus, dan pendekatan historis. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis. Pendekatan historis adalah sebuah metode yang digunakan untuk mengetahui rangkaian peristiwa yang terjadi di masa lalu yang memiliki hubungan dengan kejadian di masa kini.

Charles Busha dan Stephen Harter mendeskripsikan enam tahap dalam melakukan penelitian historis, diantaranya:

1. Mengenali permasalahan historis atau mengidentifikasi suatu pengetahuan historikal.

⁵² Ibid.

2. Mengumpulkan sebanyak-banyaknya informasi yang relevan tentang permasalahan atau topik.
3. Jika ada, tambahkan bentuk hipotesis sementara dalam menjelaskan hubungan antara faktor-faktor historikal.
4. Melakukan pengumpulan dan pengorganisasian terhadap bukti-bukti atau fakta-fakta secara teliti dan melakukan verifikasi terhadap sumber informasi mana yang otentik.
5. Melakukan seleksi, pengorganisasian serta analisis terhadap bukti yang bersangkutan dan menuliskan kesimpulan.
6. Mencatat kesimpulan kedalam sebuah narasi.⁵³

Penulis mencontoh langkah-langkah diatas dalam melakukan penelitian. Berdasarkan langkah-langkah ini penulis menemukan proliferasi nuklir India adalah sebuah peristiwa yang memiliki rangkaian sebab yang mensejarah, terkait dengan konflik agama, khususnya ketika menghadapi ancaman dari Pakistan dan Cina. Maka proses dan dinamika pengembangan persenjataan nuklir oleh India tidak semata-mata merupakan sebuah fenomena politik modern, tapi juga bersinggungan dengan sejarah politik kolonialisme, nasionalisme serta pertentangan etnik dan agama. Selama menganalisa faktor-faktor ini, penulis menemukan ide-ide yang melandasi proliferasi nuklir India seperti yang dibawa oleh pemimpin politiknya, Nehru.

⁵³ <http://www.gslis.utexas.edu/~palmquis/courses/historical.htm>, diakses 24 September 2012, 15.15.

Sebagai fenomena politik modern kerjasama pertahanan dan nuklir antara Cina dan Pakistan memang merupakan faktor krusial yang membentuk ancaman kepada India. Disamping faktor aliansi antara kekuatan musuh dan kekuatan saingannya, perlombaan senjata nuklir India juga terkait dengan persepsi aktor politik tentang politik internasional, status negara, dan pemahaman-pemahaman tentang hegemoni dan *great power*.

1.8.2 Unit Analisa

Unit analisa dalam penelitian ini adalah negara sebagai representasi dari kepentingan nasional atau bangsa tertentu yang hidup didalamnya dengan identitas-identitas yang hendak dirawat dan dilindungi oleh negara. Dalam menentukan unit analisa penulis melihat negara sebagai sebuah entitas sistem yang terintegrasi, dimana semua aktor terikat dan mesti mengikuti syarat-syarat yang diminta dalam sistem itu, tapi negara tidak melulu dijalankan dengan pertimbangan-pertimbangan rasional. Perlombaan senjata nuklir itu sendiri merepresentasikan adanya campuran kepentingan yang tidak rasional yang mengandung nilai-nilai. Persepsi tentang politik internasional, ide-ide tentang status sebuah negara, konsep tentang kekuasaan dan kekuatan tidak sepenuhnya rasional, sebagian dirumuskan berdasarkan pandangan subjektif aktor politik, sekalipun juga bisa dibuat objektif seperti misalnya tentang jumlah kekuatan persenjataan penghancur massal yang dimiliki oleh sebuah negara di bandingkan dengan negara saingan atau musuhnya. Tujuan utama proliferasi nuklir India pada dasarnya jelas tergambar melalui pemikiran aktor-aktor yang berpengaruh,

dan ini juga tampak pada tindakan dan kebijakan negara itu baik di tingkat domestik maupun internasional, yakni hegemoni India.

1.8.3 Level Analisis

Menurut Jack S. Levy dalam bukunya yang berjudul *The Causes of War and The Conditions of Peace*, menjelaskan bahwa *level of analysis* dalam mempelajari fenomena hubungan internasional menggunakan model yang beragam. Perbedaan tersebut kadang tergantung pada variabel *dependent* atau jenis kesatuan atau unit yang mana tingkah lakunya dipelajari.⁵⁴ Terdapat berbagai macam *level of analysis* diantaranya *systemic level of analysis* dimana analisis merujuk pada penjelasan pola-pola dan hasil dalam sistem internasional. sementara *dyadic level of analysis* merujuk pada penjelasan mengenai interaksi strategis diantara dua negara atau lebih, atau diantara dua unit sistem yang berbeda. *rational level of analysis* merujuk pada penjelasan mengenai tingkah laku kebijakan luar negeri negara, sementara *organizational level* merujuk pada tingkah laku organisasi, dan terakhir *individual level* merujuk pada preferensi, kepercayaan serta pilihan-pilihan individu.

Penelitian ini menggunakan *dyadic level of analysis* dimana negara dan kawasan menjadi kesatuan unit yang tingkah lakunya dipelajari. Dalam hal penelitian dilakukan dengan mempelajari fenomena dan hubungan kausalitas diantara India sebagai sebuah negara yang terintegrasi dengan negara di kawasan yaitu Cina dan Pakistan yang memiliki pengaruh bagi kebijakan proliferasi nuklir India.

⁵⁴ Jack S. Levy, *The Causes of War and The Conditions of Peace*, Annual revision politic science, 1998), 143-144.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber yang relevan yakni:

1. Buku-buku teks yang berisi peristiwa, kondisi dan situasi tentang kasus yang sedang dipelajari. Diantaranya buku-buku yang diterbitkan oleh institusi yang memiliki perhatian utama pada isu keamanan seperti *Strategic Stability Institute, Institute of Peace and Conflict Studies, The Nonproliferation Review/Fall, Strategic Studies Institute*, dan beberapa tulisan dari penerbit institusi seperti *Brooking Institute Press, Nuclear Age Foundation, Oxford University Press, John F. Kennedy School Of Government, Harvard University. Mit Press, Cornell University Press*.
2. Dokumentasi yang terdiri dari laporan-laporan terhadap peristiwa terkait dengan program dan kebijakan proliferasi nuklir di kawasan Asia Selatan, yang dikeluarkan oleh instansi pemerintah seperti kementerian pertahanan dan militer, dan badan-badan swasta. Dalam hal ini data banyak penulis ambil dari lembaga penelitian mengenai isu keamanan di kawasan Asia Selatan khususnya mengenai nuklir di India dan Pakistan seperti *Nuclear Age Foundation, Center for Strategic and International Studies, Institute for Defence Studies & Analysis, Institute of Peace and Conflict Studies, Institute of South Asian Studies*.

3. Laporan hasil penelitian yang diterbitkan baik dalam bentuk jurnal, artikel, laporan seminar yang didokumentasikan, atau data-data yang dimuat dalam media cetak/ elektronik yang diterbitkan di kawasan Asia Selatan dan oleh jaringan global seperti *nuclear Energy Futures Papers, South Asian Strategic Stability Institute*.

1.8.5 Teknik Pengolahan Data

Untuk kebutuhan analisa penulis melakukan pemilahan terhadap beberapa data berdasarkan arti pentingnya untuk proliferasi nuklir India. Dari sekian banyak informasi dan data yang diperoleh didapat beberapa kasus yang membantu untuk menjawab permasalahan penelitian, yang terpenting adalah kasus-kasus:

1. Awal dimulainya program pengembangan nuklir, baik itu energi nuklir maupun senjata nuklir di India, serta kontribusi untuk mendukung pembangunan India.
2. Ide-ide politik yang dikeluarkan oleh pemimpin atau penguasa di India atas kebijakan proliferasi nuklir.
3. Aliansi Cina dan Pakistan yang di latarbelakangi oleh keinginan untuk mengimbangi India, sehingga semakin memicu India untuk menjadi negara dengan kekuatan nuklir yang sangat besar.
4. Perbandingan kekuatan relatif seperti kekuatan militer dan ekonomi untuk menjelaskan peningkatan proliferasi nuklir India.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Pada tahap analisa kasus-kasus penulis melakukan interpretasi atas kasus-kasus tersebut termasuk data-data objektif yang relevan untuk menambah informasi atau bisa menjadi petunjuk untuk memperkuat pendapat-pendapat dalam skripsi ini.

Interpretasi adalah metode penafsiran terhadap sumber data, dengan menarik makna

dari tindakan dan ide-ide dalam satu rangkaian dengan kejadian-kejadian dan kondisi-

kondisi objektif yang melingkupinya.